

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI VERBAL ANAK AUTIS
MELALUI METODE PECS DI UPTD PENANGANAN
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS KOTA KENDARI
SULAWESI TENGGARA**

Nurmawati, Dr. Mustafa, M.Si, Dr. H. Syamsuddin, M.Si

**PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

ABSTRAK

NURMAWATI, 2023. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari. Skripsi ini dibimbing oleh Dr. Mustafa, M.Si dan Dr. H. Syamsuddin, M.Si. Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini menelaah tentang Kemampuan Komunikasi verbal Anak Autis dilakukan di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus, di temukan permasalahan : (1) Bagaimana Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis sebelum menggunakan metode PECS?, (2) Bagaimana Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis setelah menggunakan metode PECS?, (3) Apakah ada Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis melalui penggunaan metode PECS?, Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Gambaran Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis sebelum menggunakan metode PECS, (2) Gambaran Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis setelah menggunakan metode PECS, (3) Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis melalui metode PECS. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan Jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian adalah seorang anak Autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus berinisial AY, berusia 5 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Pengumpulan Data observasi dan dokumentasi. Format pedoman observasi yang di gunakan berbentuk *checklist* (√) dengan penilaian Ya dan Tidak pada setiap item Variabel dalam Penelitian ini terdapat satu variable yang di teliti yaitu Meningkatkan Komunikasi Verbal Anak Autis Melalui metode PECS. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. dari data hasil penelitian sebagaimana yang telah di sajikan, di peroleh kesimpulan bahwa : (1) Gambaran Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis sebelum menggunakan metode PECS berada pada kategori belum mampu, (2) Kemampuan Komunikasi Vebal Anak Autis setelah penerapan metode PECS pada Kategori mampu, (3) Terdapat Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis dengan menggunakan metode PECS dari belum mampu menjadi mampu.

Kata kunci: Komunikasi Verbal, Metode Pecs, Autis.

PENDAHULUAN

Manusia dalam pendidikan, menempati posisi sentral, selain dipandang sebagai subjek, manusia juga dipandang sebagai objek pendidikan itu sendiri. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan. Pendidikan diadakan untuk manusia, maka wajar kalau manusia yang merencanakan pendidikan itu untuk kemaslahatan dirinya dan kemanfaatan peradaban. Manusia mempunyai potensi-potensi dan daya untuk dikembangkan, dipelihara dan diberdayakan, yang seterusnya menjadi makhluk yang berkepribadian dan berwatak.

Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hal ini jelas

tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 berbunyi: (Ayat 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (Ayat 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Istilah autisme oleh masyarakat pada umumnya masih belum jelas adanya. Keterbatasan pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang autisme disebabkan karena masih kurangnya berbagai jenis sumber informasi, misalnya bacaan yang berupa buku, majalah, surat kabar dan sebagainya yang membahas tentang autisme dan permasalahannya.

Autisme diperkenalkan pertama kali oleh Kanner (Farida, 2010), “seorang Psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak yang mengalami kelainan sosial berat, hambatan komunikasi (baik verbal maupun non verbal) dan masalah perilaku. Gangguan berat dalam hal hubungan timbal balik sosial: dalam perkembangan komunikasi (termasuk bahasa), perilaku terbatas dan berulang-ulang (repetitif), keterbatasan kesukaan, aktivitas dan imajinasi. Artinya bahwa pada anak autis terdapat abnormalitas kemampuan kognitif, afektif dan perilaku (biasanya tanda-tanda ini awal terjadi pada usia dini, yaitu pada usia sekitar 3 tahun)”.

Pada dasarnya komunikasi merupakan salah satu bagian terpenting bagi manusia, terutama dalam kehidupan bersosial. Karena dengan

melakukan komunikasi, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Menurut definisi dari West dan Turner (2008: 5), komunikasi adalah proses sosial di mana individu menggunakan simbol untuk membangun dan menafsirkan makna dalam lingkungan mereka.

Pada anak autis terjadi perkembangan bicara yang terlambat atau dapat sama sekali tidak berkembang dan anak tidak berusaha untuk berkomunikasi secara nonverbal. Bila anak autis dapat bicara maka bicaranya sering tidak dipakai untuk berkomunikasi. Dari semua anak autis, sekitar lebih dari setengahnya tidak memperoleh bahasa yang bermanfaat (Rutter, 1978 dalam Lewis 2003). Semakin terbatasnya kemampuan bahasa pada masa kanak-kanak, maka

semakin buruk prognosis perkembangan bahasa anak autis di masa mendatang.

PECS dikembangkan untuk anak-anak autis karena kebanyakan anak autis memiliki ingatan visual yang mengherankan, mereka dapat menghafal dengan mudah, mereka pembelajar visual, mereka dapat memproses banyak materi dengan langkah yang cepat, dan sangat teliti dalam mengerjakan tugas-tugas secara sempurna (Heflin et al., 2007).

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dipikirkan suatu pendekatan atau metode yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak autis, agar potensi yang mereka miliki akan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah PECS (Picture Exchange Communication

System). PECS ini merupakan suatu pendekatan untuk melatih kemampuan komunikasi dengan menggunakan symbol symbol Bahasa verbal. PECS dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak autis atau anak-anak yang perkembangan bahasanya tidak menggembirakan dan mereka yang tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus, di temukan permasalahan bahwa seorang anak autis yang mengalami kesulitan komunikasi terutama verbalnya, dalam hal ini pengucapannya dengan struktur kalimat yang tidak lengkap, penggunaan gabungan kata untuk menyatakan keinginan seperti anak di minta

menyebutkan beberapa jenis-jenis kartu yang di perlihatkan.

KAJIAN TEORI

1. Komuniakasi Verbal

Komunikasi memiliki peran penting dalam dunia ini. Komunikasi bahkan sanggup untuk menyentuh segala aspek kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial, hanya dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain dengan cara komunikasi. Hampir sebagian besar kegiatan manusia selalu berkaitan dengan komunikasi. Semuanya membutuhkan komunikasi. Walaupun komunikasi telah dipelajari sejak zaman purbakala, perhatian terhadap

komunikasi baru muncul pada awal abad ke-20. Barnett menyebutkan, “munculnya peran komunikasi sebagai penemuan revolusioner (revolutionary discovery) yang disebabkan oleh penemuan teknologi komunikasi, seperti radio, televisi, telepon, handphone, satelit, dan jaringan computer”. (Widyo: Nugroho;2016).

Miller (1951)

Komunikasi berarti informasi disampaikan dari satu tempat ke tempat lain. Clevenger (1959) Komunikasi adalah istilah yang berkaitan dengan semua proses berbagi informasi yang dinamis (Proses ‘sharing’). Komunikasi adalah proses sosial dimana

individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi merupakan proses memberi dan menerima berbagai makna diantara dua orang.

Komunikasi adalah usaha penyampaian pesan antar sesama manusia. Proses komunikasi memiliki beberapa unsur, yaitu: pengirim pesan (komunikator); penerima pesan (komunikan); saluran/media; pesan itu sendiri; timbal balik terhadap pesan yang diterima. Hal ini sesuai dengan apa yang dibuat oleh David K. Berlo yang membuat formula komunikasi yang dikenal dengan “SMCR”, yaitu Source (pengirim),

Message (pesan), Channel (saluran media) dan Receiver (penerima). (Widyo: Nugroho; 2016a).

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar(Widyo: Nugroho; 2016b).

Unsur dalam Komunikasi Verbal Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa.(Widyo: Nugroho; 2016c).

1) Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (mediated form of communication). Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat

intensional dan harus 'dibagi' (shared) di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2) Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa, diantaranya:

a).Operant Conditioning Theory yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama B. F. Skinner (1957).

Teori ini menekankan adanya unsur rangsangan (stimulus) serta tanggapan (response) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. Teori ini menyatakan jika satu organism dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan memberi reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena ia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain.

b).Cognitive Theory yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir.

c)Mediating Theory atau teori penengah, yang dikembangkan oleh Charles Osgood. Teori ini menyatakan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya.

cetakan atau dengan kreativitasnya masing-masing.

Bahasa juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

a).Pengalihan (displacement)

Bahasa memiliki karakteristik yang namanya pengalihan, dimana kita dapat berbicara mengenai hal-hal yang jauh dari kita, baik dari segi tempat maupun waktu, berbicara tentang masa

lalu atau masa depan, berbicara tentang hal-hal yang tidak pernah kita lihat seperti kuda terbang, makhluk planet lain.

b).Pelenyapan

Suara saat kita bicara bisa hilang atau lenyap dengan cepat. Suara harus diterima dengan segera setelah itu dikirimkan atau kita tidak akan pernah menerimanya.

c).Kebebasan makna

Isyarat bahasa memiliki kebebasan makna. Suatu kata memiliki arti atau makna yang mereka gambarkan karena kitalah yang secara bebas yang menentukan arti atau maknanya.

d). Transmisi budaya

Bahasa dipancarkan secara budaya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berbahasa Inggris akan menguasai bahasa Inggris.

b. Jenis Komunikasi Verbal

Jenis komunikasi verbal ada beberapa macam, yaitu:

1)Berbicara dan menulis

Berbicara adalah komunikasi verbal vocal, sedangkan menulis adalah

komunikasi verbal non vocal.

Presentasi dalam rapat adalah contoh dari komunikasi verbal vocal. Surat menyurat adalah contoh dari komunikasi verbal non vocal.

2)Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda.

Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar.

Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

3)Arti konotatif dan denotative

Makna konotatif adalah pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata, sedangkan arti denotative

adalah memberikan pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan.

4)Intonasi Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.

5)Kecepatan berbicara

Keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul bila dalam pembicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan.

6)Humor dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan.

2. Anak Autis

a. Pengertian anak Autis

Autis pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu“auto” artinya sendiri (Handojo,2008:12). Menurut Salim (2007: 160).

“autism” adalah seseorang yang memiliki kelainan dengan gejala adanya gangguan kualitas dalam interaksi sosial, komunikasi dan memiliki perilaku, minat serta kegiatan dengan pola yang dipertahankan dan di ulang-ulang”.

Pendapat yang dikemukakan oleh (Yuniar,2002:1) dalam Pamuji (2007:2) “autis” adalah gangguan kompleks, yang mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangmampuan berkomunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat”. Hal ini dijelaskan

melalui pendapat Julia Maria Van Tiel (2007: 198) “autism adalah gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, serta perilaku repetitif dan stereotipik yang merupakan kumpulan gejala gangguan perkembangan”.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa, autisme/autistic disorder adalah cacat perkembangan dihasilkan dari gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi normal otak. Fitur penting dari gangguan autis seperti yang ditunjukkan dalam Diagnostik dan Statistik Manual of Mental Disorders, adalah adanya perkembangan yang abnormal atau gangguan dalam interaksi sosial dan komunikasi serta repertoar nyata yang terjadi sebelum usia tiga tahun. Bangun ini

mempunyai sisi lurus atau pun lengkung, panjang dan lebar tetapi tidak mempunyai tinggi atau ketebalan. Bangun datar merupakan bangun dua dimensi, maksudnya ialah tidak memiliki ruang hanya sebuah bidang datar saja.

b. Karakteristik Anak Autis

Menurut Laughlin yang dikutip dari Delphie (2009:28) dalam International Journal Of Special Education Vol 12, No. 2 menyatakan bahwa anak autistik merupakan anak dengan kelainan khusus yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Adanya perilaku yang kompleks dan meluas.
- 2).Kelainan spesifik yang kemunculannya diketahui pertama kali pada usia tiga tahun.

3) Anak autistik merupakan anak yang menderita penyakit di sepanjang kehidupannya dan termasuk tingkatan sangat berat.

4) Anak autistik merupakan anak berkelainan dengan karakteristik serius terhadap kemampuan berbahasa, merespon secara tidak normal, keterampilan sosialnya mengalami kemunduran, dan ketiadaan motivasi.

5) Infantile autism, jika mempunyai hendaya perilaku patologis sejak beberapa saat dalam sebulan kehidupannya serta mereka yang menunjukkan gejala-gejala normal jika mampu berbicara dan berperilaku baik, tetapi secara tiba-tiba semua ketrampilannya hilang.

Menurut Huzaemah (2010: 11)

karakteristik anak autis meliputi;

a)Gangguan dalam berkomunikasi verbal maupun non- verbal meliputi kemampuan berbahasa

dan keterlambatan, atau sama sekali tidak dapat berbicara.

b) Gangguan dalam bidang interaksi sosial meliputi gangguan menolak atau menghindar untuk bertatap muka.

c)Gangguan dalam bermain di antaranya ialah bermain sangat monoton dan aneh.

d) Gangguan perasaan dan emosi ditimbulkan karena anak tidak mampu mengkomunikasikan keinginannya.

e) Gangguan dalam persepsi sensoris meliputi perasaan sensitif terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa (lidah), dari mulai ringan sampai berat.

Kesimpulan dari beberapa pendapat ahli di atas bahwa karakteristik anak autis pada umumnya adanya gangguan dalam perkembangan anak autis antara lain gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, sensoris, perilaku, emosi, dan bermain. Dalam hal komunikasi, anak autis mengalami kesulitan untuk menyampaikan segala keinginannya. Perkembangan bahasa yang lambat disertai dengan kesulitan untuk berbicara serta dapat

menirukan perkataan orang lain. Terkadang anak dapat mengucapkan sesuatu tetapi tidak sesuai dengan harapannya.

c. Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis

Istilah “autisme” pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Istilah “autisme” diartikan secara singkat yaitu orang yang hidup dalam dunianya sendiri. Azwandi (2005:14) mengemukakan bahwa “secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri”.

Hallahan & Kauffman (Mangunsong, 2014:169) mengemukakan bahwa “autisme yaitu penarikan diri yang ekstrem dari

lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (stereotipik) yang muncul sebelum usia 3 tahun”.

Yuwono (2009:26)

mengemukakan pengertian autisme sebagai berikut:

Autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autistic muncul pada usia sebelum 3 tahun.

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak autis tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak lainnya dapat terlihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain dsb. Ronald (Azwandi, 2005: 26) mengatakan bahwa “anak dengan gangguan autistik tidak

akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya, memperlihatkan kemiskinan kemampuan berkomunikasi dan sering merespon lingkungan secara aneh”.

Yuwono (2009:28) menjelaskan karakteristik autis:

- 1) Perilaku meliputi: cuek terhadap lingkungan, perilaku tak terarah; mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, lompat-lompat dsb, kelekatan terhadap benda tertentu, perilaku tak terarah, *rigid routine, tantrum, obsessive-compulsive behavior*, terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak.
- 2) Interaksi sosial meliputi: tidak mau menatap mata, dipanggil tidak menoleh, tidak mau bermain dengan teman sebayanya, asyik bermain dengan dirinya sendiri, tidak ada empati dalam lingkungan sosial.
- 3) Komunikasi dan bahasa meliputi: terlambat bicara, tak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh, meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami, *membeo (echolalia)* tak memahami pembicaraan orang lain.

Autis merupakan gejala yang dilatarbelakangi berbagai faktor yang berbeda untuk masing-masing anak.

Menurut Handojo (2008: 12)

Klasifikasi autis sebagai berikut:

- 1) Autisme infantile atau autism masa kanak-kanak. Tata laksana dalam pengenal ciri-ciri anak autis diatas lima tahun. Pada usia ini perkembangan anak akan sangat melambat. Usia paling ideal adalah 2-3 tahun, karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat.
- 2) Sindroma Asperger. Sindroma Asperger mirip dengan autisme infantile, dalam hal kurang interaksi sosial. Tetapi mereka masih mampu berkomunikasi cukup baik. Anak sering memperlihatkan perilakunya yang tidak wajar dan minat yang terbatas.
- 3) Attention Deficit (Hyperactive) disorder atau ADHD. Attention Deficit (Hyperactive) disorder dapat diterjemahkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas atau GPPH. Hiperaktifitas adalah perilaku motorik yang berlebihan.
- 4) Anak “Gifted”. Anak “Gifted” adalah anak dengan gangguan intelegensi yang mirip dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-

gejala perilaku yang mirip dengan autis. Dengan intelegensi yang jauh diatas normal, perilaku mereka seringkali terkesan aneh.

Autisme terdiri atas beberapa jenis, terdapat juga jenis autis berdasarkan tingkat kecerdasannya yaitu jenis autis low functioning (IQ rendah), Medium Functioning (IQ Sedang), juga terdapat jenis autis Gifted yaitu anak yang memiliki intelegensi yang diatas normal namun menunjukkan gejala yang mirip dengan autis.

Secara spesifik faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autis belum ditemukan secara pasti. Namun ada beberapa ahli yang mencoba mengungkap penyebab terjadinya autis antara lain:

Yuwono (2009:33) menjelaskan pula bahwa:

Dugaan penyebab lainnya adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi seafood dimana jenis makanan ini mengandung mercury yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut. Selain itu adanya kekurangan mineral yang penting seperti *zinc, magnesiu m, iodine lithium, and potassium*. Pesticides dan racun yang berasal dari lingkungan lainnya dan masih banyak lagi faktor-faktor dari lingkungan yang belum diketahui dengan pasti.

Penyebab autis yaitu faktor obat-obatan, keracunan logam berat maupun merkuri yang masuk ke dalam tubuh ibu pada saat kehamilan terjadi, karena memang bahan-bahan tersebut berdampak buruk pada perkembangan janin. Metabolisme atau gangguan pencernaan juga merupakan penyebab terjadinya autis. Maka dari itu, sebaiknya ibu hamil memperhatikan dan menjaga makanan serta obat-obatan yang akan dikonsumsi pada saat hamil.

3. Metode Pecs

Salah satu dari beberapa metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi yaitu metode PECS (Picture Exchanges Communication System). Metode ini dirancang oleh Bondy dan Frost (2002). PECS digunakan untuk siswa-siswi pra sekolah dengan autisme dan anak disabilitas lainnya yang berkaitan dengan gangguan komunikasi. Siswa yang menggunakan PECS ini adalah mereka yang perkembangan bahasanya tidak mengembirakan dan mereka tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Tujuan metode PECS adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak

memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi.

Penggunaan metode PECS yang dipelajari oleh Elisabet Witin (terapis) dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap awal dan tahap akhir. Pada tahap awal anak diperkenalkan dengan simbol simbol yang diverbalkan dan pada tahap akhir, anak dimotivasi untuk berbicara menggunakan gambar.

Kesimpulan dari beberapa pendapat ahli di atas bahwa penggunaan metode PECS, anak dengan autisme tidak dipengaruhi oleh social rewards. Hasil dari Pyramid Educational Consultants melaporkan data pendukung yang empiris berupa kemampuan komunikasi di antara para penderita meningkat (anak memahami tentang fungsi

komunikasi) dan peningkatan kemampuan berbahasa spontan.

Sementara Monika Suchowierska, Monika Rupińska, dan Andy Bondy mengelompokkan enam metode tersebut adalah sebagai berikut (2013: 87):

- a. Fase I (Pertukaran fisik) mengajarkan anak bagaimana cara berkomunikasi
- b. Fase II (mengembangkan Spontanitas) mengajarkan "segitiga komunikasi" (yaitu, saya, buku komunikasi saya, dan mitra komunikasi saya)
- c. Fase III (diskriminasi gambar) mengajarkan memilih gambar yang benar dari banyak kemungkinan.
- d. Fase IV (Struktur kalimat) mengajarkan siswa untuk "mengucapkan" permintaan lagi.

e. Fase V (Merespons "Apa yang kamu inginkan?") mengajarkan bagaimana untuk menjawab pertanyaan.

f. Fase VI (Responsif dan berkomentar secara spontan) mengajarkan mengomentari apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pertanyaan Penelitian

1. Apakah kemampuan komunikasi verbal anak Autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus sebelum menggunakan metode PECS?
2. Apakah kemampuan Komunikasi verbal anak Autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus setelah menggunakan metode PECS?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan komunikasi Verbal anak Autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus melalui penggunaan metode PECS?

Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu jenis penelitian deskriptif karena dapat digunakan meneliti suatu objek, suatu peristiwa maupun kejadian dimasa sekarang, untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. (Nazir, 2014).

Pendekatan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. (Sugiyono ,2016).

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari yang beralamat di Jalan Kijang No. 1 Kota Kendari. Peneliti memilih melakukan penelitian di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus karena merupakan salah satu center untuk menagani anak autis.

Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian guna mengungkap kemampuan komunikasi verbal melalui metode *PECS* anak autis,

dilakukan pada bulan Oktober - Desember 2022 selama kurang lebih dua bulan sejak dimulai perizinan.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sasaran yang akan di kenai dalam penelitian. Subjek dalam penelitian adalah seorang anak Autis di UPTD Penangan Siswa Berkebutuhan Khusus berinisial AY, berusia 5 tahun, berjenis kelamin laki-laki.

Variabel Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini terdapat satu variable yang di teliti, yaitu meningkatkan komunikasi verbal anak Autis melalui metode PECS.

Prosedur Pengumpulan data/Instrumen Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif maka dalam

proses pengumpulan dapat di laukakn sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu proses penelitian atau usaha mendapatkan data secara mendalam yang berkaitan dengan judul penelitian, dengan menggunakan pengamatan secara teliti serta pencatatan. Metode ini di maksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan akurat mengenai gambaran umum dan kondisi lapangan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yakni peneliti hanya mengamati kegiatan tanpa mengikuti kegiatan yang berlangsung. Format pedoman observasi yang di gunakan berbentuk checklist (√) dengan penilaian Ya dan Tidak pada setiap item. Melalui observasi peneliti dapat mendeskripsikan partisipasi subyek penelitian dalam proses peneltian.

Dalam hal ini,observasi yang di lakukan oleh peneliti yakni bertempat di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data-data verbal yang berbentuk tulisan dalam arti luas artefak, foto dan lain-lain. Dokumentasi di gunakan sebagai pelengkap data atau informasi yang berasal dari arsip dan catatan atau data lain yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Tehnik Analisis Data

Analisis data yang dipergunakakan dalam penelitian menggunakan analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 245) menjelaskan tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih,dan memilah data-data yang pokok dan penting. Dengsn adanya reduksi data tersebut akan memberi gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Penyajian data

Berdasarkan reduksi data yang ada, maka selanjutnya penelitiakan menggambarkan,menjelaskan atau menafsirkan dan menyampaikan dalam bentuk narasi maupun dalam bentuk presentasi yang dapat di pahami dengan baik dan benar.

c.Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah bahan atau data yang di sajikan lengkap selanjutnya peneliti menyimpulkan secara general maupun secara spesifik dengan jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November 2022 di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus. Pada saat peneliti melakukan observasi awal terdapat satu anak Autis yang memiliki ciri-ciri gangguan komunikasi verbal. Untuk mengetahui gambaran Komunikasi verbal anak Autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Kota dilakukan melalui observasi. Dalam penelitian ini, anak autis AY yang mengalami gangguan komunikasi verbal berusia 5 tahun. Berdasarkan tahap usianya, seharusnya kemampuan komunikasi anak adalah

tata bahasa saat berbicara hampir benar, menggunakan kalimat yang panjang dan menggabungkan kalimat, memperluas kosa kata meliputi kata sifat dan kata keterangan, Melihat siapa yang sedang berbicara, Mengerti dua hingga tiga bagian instruksi, Mulai bisa menjawab pertanyaan bagaimana dan kenapa, dalam hal ini anak AY sudah bisa membaca.

Hasil Penelitian

Berikut ini dipaparkan detail hasil observasi akhir yang merupakan gambaran kemampuan komunikasi verbal anak autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan PECS. Observasi akhir dilaksanakan selama satu bulan dengan empat kali pertemuan di ruang terapi. Materi yang diberikan kepada anak selama empat kali pertemuan dalam

sebulan dengan PECS itu sesuai dengan waktu terapi anak, sama dengan materi observasi yang diberikan dengan sebelum penerapan PECS.

Perbandingan yang di lakukan pada observasi awal dan observasi akhir di peroleh data perubahan komunikasi anak dari hari pertama di lakukannya terapi sampai proses berakhirnya terapi,yang di lakukan dalam penelitian ini dapat bertahan dua minggu atau sebulan pemberian perlakuan . hal ini dapat di lihat dari perbedaan saat observasi awal di bandingkan observasi akhir setelah dua minggu pelaksanaan observasi.

Melalui langkah-langkah penggunaa metode Pecs tindakan terapis dan lembar observasi yang dilakukan pada anak AY, pada observasi awal kemampuan komunikasi verbal bisa di katakan anak belum mampu

menggunakan komunikasi verbalnya setelah observasi akhir dengan menggunakan metode Pecs memiliki perubahan yang cukup baik terhadap komunikasi verbalnya dimana di lakukan selama sebulan dapat di lihat pada lembar hasil penilaian observasi kemampuan komunikasi verbal anak. Dengan adanya penggunaan metode Pecs sangat efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan verbal anak Autis.

Terlihat pada anak ini mampu mengikuti kegiatan proses terapi yang telah di lakukan sesuai jadwal yang di berikan oleh terapisnya dan observasi akhir itu berhasil dengan adanya perubahan komunikasi verbal yang cukup baik.

Pertanyaan penelitian ini adalah: Apakah peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak autis di UPTD

Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari setelah penerapan PECS? Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak autis setelah PECS digunakan dalam pembelajaran dapat dilihat pada table di atas.

Pembahasan

Data hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas untuk mengetahui kemampuan komunikasi verbal anak Autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari maka di peroleh pembahasan sebagai berikut:

Sesuai dengan kutipan Clevenger (1959) Komunikasi adalah istilah yang berkaitan dengan semua proses berbagi informasi yang dinamis (Proses ‘sharing’). Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi

merupakan proses memberi dan menerima berbagai makna diantara dua orang.

Perkembangan kemampuan komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa dan bicara. Menurut Pamuji (2007:35) “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Tarigan (1988:60) menambahkan bahwa” tujuan utama berbicara adalah untuk komunikasi. Agar dapat menyampaikan ide secara efektif seyogyanya pembicara memahami makna sesuatu yang ingin dikomunikasikan, mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap sasaran, memahami prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan baik secara umum maupun perorangan”. Kaitan dengan tujuan komunikasi yaitu untuk menyampaikan suatu keinginan melalui simbol- simbol verbal sebagai perangsang dalam berbicara.

Menurut Louise dan Demeyer (2010: 41), mendefinisikan metode PECS, yaitu sebuah

teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi menggunakan gambar. Tujuan metode PECS adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi.

Penggunaan metode PECS yang dipelajari oleh Elisabet Witin (terapis) dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap awal dan tahap akhir. Pada tahap awal anak diperkenalkan dengan symbol simbol yang diverbalkan dan pada tahap akhir, anak dimotivasi untuk berbicara menggunakan gambar.

Pada tabel 1 di atas anak AY, Pada observasi awal Hasil penelitian kemampuan komunikasi verbal yang dimiliki AY yaitu belum mampu berbicara tetapi bicarannya belum bisa digunakan untuk berkomunikasi dan terkadang masih mengalami kesulitan,

sehingga sulit melakukan komunikasi dengan orang sekitarnya. Kemampuan verbal AY dalam komunikasi berbicara belum jelas.

Pada tabel 2 di atas pada observasi akhir anak AY terlihat adanya perubahan Komunikasi verbalnya setelah menggunakan metode Pecs yang di berikan melalui beberapa kali pertemuan diantaranya dalam aspek berbicara dan membaca artikulas, kelancaran berbicara, mengucapkan beberapa kata dengan ucapan yang benar, menggabungkan dengan beberapa kata dengan ekspresif untuk menyatakan keinginan, membaca huruf vocal dan konsonan serta membaca kalimat anak AY sangat baik sedangkan untuk kalimat sederhana, menggunakan gabungan kata untuk menyatakan keinginan maupun ekspersif anak masih di arahkan.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, keberhasilan peneliti dalam melakukan terapi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak AY

dengan metode PECS menggunakan alat bantu berupa box kartu dengan berbagai macam bentuk, meningkat dari sebelumnya dan Anak sudah mampu membaca huruf vocal dan konsonan serta membaca kalimat sederhana..

Kesimpulan

Berdasarkan dari data hasil penelitian sebagaimana yang telah di sajikan,di peroleh kesimpulan bahwa penggunaan metode Pecs sangat efektif di gunakan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak Autis. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah di ajukan,sehingga di simpulkan bahwa :

1. Kemampuan Komunikasi verbal anak Autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari sebelum menggunakan Pecs berada pada kategori belum mampu.

2. Kemampuan Komunikasi Verbal anak Autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari Setelah Penerapan metode Pecs pada kategori mampu.

3. Terdapat peningkatan kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari dengan menggunakan metode Pecs dari belum mampu menjadi mampu.

Berdasarkan dari data-data di atas maka dapat di simpulkan bahwa penerapan metode Pecs dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak Autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari.

Saran

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagi terapis,
 - a. Dalam melaksanakan pembelajaran sebaiknya terapis mengetahui Penggunaan metode PECS disesuaikan dengan kondisi anak terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus seperti autisme dalam kasus di penelitian ini.
 - b. Komunikasi Verbal untuk anak berkebutuhan khusus yakni autis bisa dilakukan dengan memperhatikan latar belakang anak dan tingkat kebutuhannya.
 - c. Meningkatkan kemampuan hardskill dan softskill terapis . Hal ini dikarenakan kemampuan terapis menentukan hasil akhir dari intervensi terhadap anak.
2. Bagi Orang tua

Penerapan metode PECS dapat dilakukan dirumah dan dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari

dirumah yaitu belajar, makan, dan bermain. Orangtua dapat menerapkan metode PECS dengan menggunakan benda-benda yang dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari sebagai stimulus, sehingga metode ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak di rumah dan dalam kegiatan sehari-hari di luar sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi sampai di peroleh data yang lebih akurat tentang komunikasi verbal anak Autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius.
- American Psychiatric Association, (2013). *Diagnostic and Statistical Manual for Mental Disorders 5th ed*

- DSM 5*, American Psychiatric Publishing: Arlington.
- Arifin Anwar (1992). *Strategi Komunikasi*, Bandung : Armico
- Cangara, Hafied (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Farida. (2010). *Optimisme Masa Depan Autisme*, Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta.
- file:///C:/Users/USER/Downloads/BAB%20II.pdf di akses pada tanggal 2 April 2022 pada pukul 13.00 WITA.
- file:///E:/REFERENSI%20NUR/a3a4fc3bf4ad19b0079f4a31c593398b.pdf
- Bondy, Andy & Frost, Lori. 2002. *PECS and Other Visual Communication Strategy in Autism*. First Edition. Woodbine House: Library of Congress Cataloging in Publication Data. Tanggal 5 April 2022 pukul 14.00 WITA.
- Flippin, Michael, et.al. 2010. "Effectiveness of the Picture Exchange Communication System(PECS) on Communication and Speech for Children With Autism Spectrum Disorders: A Meta-Analysis", American Journal of Speech- Language Pathology (Online) Vol. 19, 179-195(<http://www.google.com> diakses 1Februari 2017).
- Ganz, Jennifer B., et.al. 2012. *The Picture Exchange Communication System (PECS): A Promising Method For Improving Communication Skills of Learners with Autism Spectrum Disorder*. Texas. Education and Training in Autism and Developmental Disabilities. pg. 176-18.
- Handojo, (2003). *Autisma*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer (<https://journal.moestopo.ac.id/index>.

- php/pustakom/article/viewFile/878/5
10.
- Heflin, J. L., & Alaimo, D. F. (2007). *Students with autism spectrum disorder: Effective instructional practices*. Upper Saddle River, N J: Pearson.
- Howlin, P., Gordon, R. K., Pasco, G., Wade, A. & Charman, T. (2007). *The effectiveness of Picture Exchange Communication System (PECS) training for teachers of children with autism: A pragmatic, group randomized controlled trial*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. 48 (5), 473-481.
- Julia T. Wood (2009), *Communication in Our Lives*, USA: University of North Carolina at Capital Hill.
- Julia Maria Van Tiel. (2013). *Gejala AwalAutisme*,(file:///C:/Users/USER/Downloads/aanhidayatulloh,+1_Asri zal.pdf) diakses 25 April 22.15 WITA
- Lewis, V. (2003). *Development and Disability*. 2nd edition, UK: Blackwell Publishers Ltd, a Blackwell Publishing Company.
- Louise, Demeyer (2010). *Handycap Psikology*. Jerman : Samfundslitteratur
- Marheni Fajar (2009). *Ilmu Komunikasi dan praktek*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyana, Deddy (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrisan dan Andy Corry Wardhany (2009). *Teori Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Ahmad Al-‘Aththar (2012). *The Magic of Communication*, Jakarta: Zaman.
- Nazir,Muhammad.2014 “*Metode Penelitian*” Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pamuji (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prof. Dr. H. Hafied Cangara (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

- Richard West dan Lynn H. Turner (2000). *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- S.Margono, *metodologi penelitian pendidikan*, (Cet.IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 165.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta
- Sunardi dan Sunaryo (2006). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Lewis, V. (2003). *Development and Disability. 2nd edition*, UK: Blackwell Publishers Ltd, a Blackwell Publishing Company.
- Mulyana, Deddy (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrisan dan Andy Corry Wardhany (2009). *Teori Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Ahmad Al-'Aththar (2012). *The Magic of Communication*, Jakarta: Zaman.
- Pamuji (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prof. Dr. H. Hafied Cangara (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Richard West dan Lynn H. Turner (2000). *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Salim, Agus. (2015). *Teori dan Paradigma Penelitian*, Banten : PT. Tiara Wacana.
- Sunardi dan Sunaryo (2006). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Wardhani, S. H. (2012) *Terapi bermain Cooperative play dengan puzzle meningkatkan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental*.

Fakultas Keperawatan Universitas
Airlangga, skripsi tidak
dipublikasikan.

West, Richard dan Lynn H. Turner.
(2008). Pengantar Teori Komunikasi
Analisis dan Aplikasi. Jakarta:
Salemba Humanika.

Widyo Nugroho (2016), *Modul Teori
Komunikasi Verbal dan Nonverbal.
Program Studi Kesehatan
Masyarakat* Fakultas Kedokteran,
Universitas Udayana; Bali.